

Original Article

Pemanfaatan *cybercounseling* pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Maharani Putri

Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

^{*)} maharanip175@gmail.com

Article History:

Received: 13/11/2022;
Revised: 21/12/2022;
Accepted: 20/02/2023;
Published: 28/02/2023.

How to cite:

Putri, M. (2023). Pemanfaatan *cybercounseling* pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), pp. 181-190.
DOI: 10.30998/ocim.v2i3.8246



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Putri.

Abstrak: di zaman yang semakin berkembang, kini dunia memasuki pada zaman era *society* 5.0 dimana manusia hidup berdampingan dengan teknologi yang telah ada. Di setiap harinya masyarakat dunia mayoritas telah melakukan kegiatan dengan bantuan internet. Berkembangnya teknologi hampir segala bidang memiliki kemajuan termasuk pemberian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Di masa sekarang layanan bimbingan dan konseling memiliki kemajuan dengan mengikuti zamannya melakukan pelaksanaan layanan konseling *online* atau *cybercounseling*. Dengan layanan *cybercounseling* pemberian layanan tidak memiliki batasan dalam jarak dan waktu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *cybercounseling* di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur berupa artikel jurnal. Hasil dari penelitian yang didapatkan dari layanan *cybercounseling* memiliki manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dengan para siswanya. Bagi para guru bimbingan dan konseling diharapkan terus membuat inovasi baru untuk bisa melakukan konseling dengan cara yang mudah dan efektif bagi para siswanya.

Kata Kunci: *cybercounseling*, layanan bimbingan dan konseling

Abstract: in an increasingly developing era, the world is now entering the era of *society* 5.0 where humans coexist with existing technology. In every day the majority of the world community has carried out activities with the help of the internet. The development of technology in almost all fields has progressed including the provision of guidance and counseling services in schools. Nowadays, guidance and counseling services have progressed by following the times by implementing online counseling services or *cybercounseling*. With *cybercounseling* services, service delivery has no limitations in distance and time. This research was conducted to find out how the utilization of *cybercounseling* in schools. This research uses a literature study method in the form of journal articles. The results of the research obtained from *cybercounseling* services have benefits for guidance and counseling teachers with their students. Guidance and counseling teachers are expected to continue to make new innovations to be able to conduct counseling in an easy and effective way for their students.

Keywords: *cybercounseling*, guidance and counseling service

Pendahuluan

Perkembangan teknologi masa kini menjadikan manusia harus selalu melek dengan pembaharuan yang terus berlangsung dan berkembang. Setelah melewati era *industry* 4.0 kini manusia seluruh dunia sedang menghadapi era *society* 5.0 dimana kita sebagai manusia harus

berdampingan dengan teknologi yang semakin berkembang. Agar manusia tidak digantikan dengan robot maka kita sebagai manusia harus terus *upgrade* diri untuk bisa mengimbangi pada percepatan teknologi-teknologi yang terbaru.

Pada tahun 2019 sampai dengan 2021 menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan anak yang masih berusia 5 tahun ke atas yang telah bisa mengakses internet memiliki peningkatan persentase pada setiap tahunnya yang semula dari 7,93% di tahun 2019 kemudian bertambah menjadi 13,32%. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya pada kalangan orang dewasa yang telah ikut dalam era *society 5.0* namun mulai dari kalangan anak-anak telah bisa mengakses internet secara mandiri walaupun dirinya belum sepenuhnya paham tentang apa yang dirinya akses.

Bukan hanya pada bidang industri ataupun ekonomi saja namun pada bidang pemberian layanan bimbingan dan konseling juga mengalami perkembangan yang mengikuti zaman saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet* dan sebagainya menjadikan pelayanan dilakukan menyesuaikan pada keadaan yaitu secara daring dengan internet yang disebut *e-counseling* atau layanan *cybercounseling*.

Pada saat ini layanan *cybercounseling* dijalankan dengan aktif dan mendalam. Pelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling menjadikan siswa dan siswi tetap mendapatkan pendampingan walau tidak bisa bertemu secara langsung. Di samping dengan adanya faktor penyebaran *coronavirus* pada dua tahun terakhir ini dan jam pembelajaran dijadwal sekolah juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pemberian layanan secara langsung dari sebelum adanya *coronavirus* ataupun sesudah. Oleh sebab itu, layanan *cybercounseling* sangat membantu dari pihak konselor ataupun konseli untuk melaksanakan kegiatan konseling tanpa memikirkan jarak dan waktu.

Adanya layanan *cybercounseling* ini menuntut para konselor maupun guru bimbingan dan konseling untuk menguasai layanan *cybercounseling* secara lebih baik lagi. Para konselor atau guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memberikan layanan bimbingan konseling dengan berbagai cara baru yang kreatif dan inovatif (Aini & Mudjiran, 2020). Dalam hal ini memperlihatkan bahwa sebagai guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk bisa mengembangkan kreativitas dan inovasi terlebih lagi dalam bidang informasi dan teknologi agar para siswa dan siswinya juga dapat memahami bagaimana perkembangan teknologi di zaman sekarang, serta bisa memberikan batasan para siswa untuk memanfaatkan teknologi yang telah ada sekarang. Artikel ini akan membahas bagaimana pemanfaatan *cybercounseling* pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Metode

Dalam penyelesaian artikel ini penulis menggunakan metode studi literatur. Metode yang digunakan memiliki tujuan untuk mengetahui dari beberapa teori yang berkaitan dengan sesuatu hal yang diteliti untuk referensi penelitian. Metode studi literatur mengumpulkan buku atau jurnal yang mendukung pada penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh penulis selama kurang lebih dua bulan.

Kemudian teknik pengumpulan studi literatur ini diperoleh informasi dari jurnal yang ditemukan pada *google scholar* dengan rentang waktu 10 tahun kebelakang yakni tahun 2013 sampai dengan 2022. Pencarian kata kunci untuk penelitian ini yakni layanan *cybercounseling* di sekolah. Untuk menganalisis data pada jurnal dengan metode studi literatur dilakukan dengan metode *critical appraisal* yakni mencari landasan teori dalam segi perbedaan, persamaan, ataupun kekurangan yang dapat digunakan untuk pembahasan penelitian. (Fadhilah et.al., 2021)

Hasil dan Diskusi

Pengertian layanan *cybercounseling*

Menurut Fadhilah, Susilo dan Rachmawati, (2019) layanan ini di mulai pada tahun 1960 dan 1970 dimana semulanya menggunakan teks melalui perangkat lunak program Eliza dan Parry. Prasetiawan (2016) mengemukakan bahwa layanan *cybercounseling* ialah suatu kegiatan konseling antara konselor dan konseli yang berkomunikasi secara jarak jauh menggunakan internet. Pelaksanaan layanan *cybercounseling* dapat dilakukan dengan bantuan koneksi internet berupa *website, chat, email, dan video conference* sehingga konselor dan konseli tidak perlu bertemu tatap muka (Pasmawati, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa layanan *cybercounseling* adalah layanan konseling yang dilakukan tanpa adanya pertemuan antara konselor dan konseli secara langsung (*face to face*) melainkan menggunakan bantuan internet dengan bantuan media elektronik yang dapat dilakukan dimana dan kapan pun tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Menurut Prasetyo dan Djuniadi (2015) dalam pelaksanaan layanan *cybercounseling* terbagi menjadi dua bagian besar yakni :

1. Bersifat non interaktif yakni tempat berupa situs tentang informasi dan narasumber *self help* atau pertolongan mandiri.
2. Bersifat interaktif adalah situs yang menawarkan bantuan lain bentuk terapi melalui internet, dimana terdapat interaksi antara konseli dan konselor baik secara langsung maupun tidak langsung. pada interaktif terbagi menjadi 2 bentuk pada kelompok yakni, *synchronous* adalah kegiatan konseling yang dilakukan secara langsung contohnya seperti *chatting* atau *instant messaging*, dan *video conference*. Kemudian *asynchronous* pada kelompok secara tidak langsung seperti *email therapy* dan *Bulletin Boards Counseling Interaktif*.

Tahap-tahap layanan *cybercounseling*

Walau terlihat sederhana dalam pelaksanaan layanan *cybercounseling* namun terdapat tahapan yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan konseling berjalan dengan baik dan benar, menurut yakni :

1. Tahap persiapan, pada tahap ini terdapat 2 aspek yakni aspek teknis penggunaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang mendukung penyelenggaraan layanan *cybercounseling*. Perangkat keras yaitu perangkat komputer/laptop yang dapat terkoneksi dengan internet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Namun untuk lebih efektifnya bisa menggunakan smartphone yang sekarang sudah dilengkapi dengan berbagai aplikasi canggih apalagi untuk aplikasi handphone android. Sedangkan Perangkat lunak yaitu program program yang mendukung dan takan digunakan, account dan alamat email. (Wibowo, 2017)
2. Tahap proses layanan bimbingan dan konseling, tahapan ini tidak jauh berbeda seperti layanan konseling secara luring menurut (Prayitno, 1998) dalam Konseling Pancawaskita, yakni:

Pertama, tahap pengantaran yaitu dimana konselor membangun kedekatan kepada konseli dengan menyampaikan tujuan, pengertian dan asas konseling. Tahap in pula dilakukannya penstrukturan dengan membangun suasana yang akrab, permisif dan KTSP (Klien Tidak Pernah Salah). Jika tahap ini berhasil maka bisa dilanjut kepada tahapan selanjutnya.

Kedua, tahap penjajagan yakni tahapan inti dimana konselor akan mendalami tentang permasalahan pada diri klien yang dimana selama ini hal-hal yang telah mengganggu efektivitas dalam kehidupan klien. Fokus pada tahapan ini ialah pada lingkup pengalaman

klien yaitu mencakup rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, kesempatan (masidu), Kemudian gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan, budaya, dan kondisi insidental (likuladu), dan taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya (pancadaya) dalam proses perkembangan diri klien sebelumnya. Serta topik utamanya juga menyangkut gatra yang telah dipendam sehingga merusak kehidupan efektivitas sehari-hari klien.

Ketiga, tahap penafsiran, yakni mengartikan dari segala arti, masalah, tujuan, dan perasaan konseli dengan diketahui arti dalam dirinya dan pemberian arti dari luar dirinya secara positif, dinamis dan tepat. Semua yang memiliki arti dari pemaparan klien diuraikan menjadi beberapa bagian atau menggabungkan hal kecil menjadi satu keterkaitan. Hasil yang didapat dari tahapan ini umumnya ialah aspek pada kegiatan yang sedang ada dan kegiatan yang mungkin ada pada klien terjangkau dinamikanya dan jelas. Dalam tahapan ini juga mengupayakan agar diagnosis dan prognosis dapat memberikan hal positif pada diri klien.

Keempat, tahap pembinaan, yakni proses acuan dalam mengentaskan masalah dan perkembangan pada diri klien. Pada tahapan ini di arahkan supaya kegiatan yang mungkin ada pada klien dari tahapan penafsiran dapat terwujud. Sasaran utama dalam pembinaan ialah dapat berkembangnya masidu yang dapat memandirikan, membahagiakan dan mendapatkan lingkungan yang produktif. Di samping jangka pendek yang diharapkan tercapai. Konselor juga mengharapkan dalam tahapan ini terjamahnya *likuladu* yang lebih besar untuk bisa memberikan pengaruh yang lebih besar dan positif pada kehidupan klien. Kemudian dengan adanya tahapan pembinaan diharapkan pula konseling ini bisa meningkatkan pancadaya klien. Dengan adanya pembinaan dalam proses konseling menjadikan gatra yang lama menjadi gatra yang baru berfungsi untuk meningkatkan energi positif pada klien secara optimal.

Kelima, tahap penilaian, dalam tahapan ini diharapkan klien bisa meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap bagi kehidupan klien kedepannya. Sebelum mengakhiri konselor dapat menanyakan bagaimana tanggapan klien dari proses konseling yang dilakukan dengan melakukan tiga penilaian yaitu penilain segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan penilaian jangka panjang (*laijapang*) (Prayitno, 2004).

3. Tahap akhir, yakni konselor menutup kegiatan konseling dengan memberikan evaluasi terkait keberhasilan konseling dan menindaklanjuti dari hasil proses konseling. Namun, terdapat beberapa kemungkinan yang terjadi pada evaluasi, diantaranya :
 - a. Saat konseli telah bisa memenuhi kehidupan yang efektif sehari-hari, maka kegiatan konseling yang dilakukan dapat dikatakan berhasil.
 - b. Jika dirasa masih ada yang ingin dibahas maka kegiatan konseling dilanjutkan dengan pertemuan secara tatap muka saat pertemuan berikutnya.
 - c. Apabila kegiatan konseling masih belum mencapai tujuan yang diinginkan bisa pemberian layanan konseling dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
 - d. Konseli di alih tangan kasus kepada konselor lain atau pihak yang lebih profesional. (Fadhilah et al., 2021)

Bentuk-bentuk layanan *cybercounseling*

Dalam proses layanan *cybercounseling* diperlukan penunjang untuk membantu pelaksanaannya layanan *cybercounseling* ada beberapa bentuk-bentuk media yang dapat menjadi pilihan untuk melaksanakan layanan *cybercounseling*, diantaranya :

1. *E-mail*

Salah satu cara inovatif dalam membantu memecahkan masalah konseli yaitu dengan konseling melalui *email*. *Email* adalah alat untuk komunikasi berbasis teks yang dapat dilakukan melalui *smartphone* atau komputer (Pedhu, 2014).

Menurut Murphy dan Mitchell (McLeod, 2006) konseling melalui *email* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu :

- a. Kontak konseling dapat dicatat secara permanen yang memudahkan bagi konseli maupun konselor.
- b. Merumuskan permasalahan dengan mengetik adalah cara efektif.
- c. Dengan mengetik akan lebih mudah merefleksikan masalah.
- d. Internet dapat diakses semua kalangan.
- e. Konseli dapat mengirimkan *email* secara langsung tanpa menunggu sesi konseli selanjutnya.

Di samping keunggulannya dari layanan *cybercounseling* melalui *email* juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- a. Adanya kesulitan bagi konselor dan konseli yang belum mahir dalam teknologi.
- b. Konselor sulit memahami emosi yang diberikan oleh konseli ataupun sebaliknya.
- c. Keseriusan konseli tidak terlalu terlihat dengan pasti.
- d. Informasi yang diterima atau diberikan menjadi terbatas.
- e. Kemungkinan negatif terjadinya komunikasi hanya satu arah
- f. Bisa terjadinya kesalahpahaman terkait teks yang dikirimkan.

2. Media sosial (*Instagram, Facebook, Twitter, dan lain-lain*)

Dengan berkembangnya media komunikasi maka terlahirlah pula aplikasi-aplikasi yang mempermudah siapapun untuk menyampaikan kegiatan ataupun informasi. Serta sudah banyak penyedia layanan *cybercounseling* yang mensosialisasikan tentang berbagai masalah umum yang mungkin itu menjadi relevan pada permasalahan yang orang lain sedang mengalaminya. Pada media sosial juga konselor dapat memberikan informasi tentang apa itu bimbingan dan konseling yang sebenarnya sehingga masyarakat atau para siswa di sekolah bisa memahami arti bimbingan dan konseling.

Pada saat *ini* beberapa dari masyarakat lebih nyaman membagikan apa yang dirasakannya kepada media sosial pribadinya dibanding berdiskusi dengan pihak-pihak profesional seperti konselor maupun psikolog. Adanya media sosial memang memberikan hal positif dan negatif. Pada hal positif adanya media sosial dari sisi konseli dapat membuka peluang untuk para siswa ataupun siswi yang ingin mengungkapkan permasalahannya namun malu untuk mengungkapkannya secara langsung. Klien bisa memulai dari mengirim pesan pada media sosial konselor tanpa menyebutkan identitas diri terkhususnya untuk siswa atau siswi di sekolah yang bingung untuk menceritakan permasalahannya. Kemudian secara tidak langsung dengan adanya media sosial guru bimbingan dan konseling di sekolah bisa memantau kehidupan siswa ataupun siswinya melalui media sosial. Hal ini juga dapat menjadikan pendekatan konselor kepada siswa ataupun siswinya untuk mengetahui apa yang disukai dan sedang trend di masa sekarang.

3. *Website* resmi

Selain menggunakan *email* dan media sosial untuk melakukannya konseling secara daring dapat menggunakan *website*. *Website* adalah kumpulan informasi yang terdiri dari halaman web yang saling terhubung satu sama lain yang disediakan secara perorangan, kelompok, atau pun organisasi (Rochmawati, 2019). Membuat *website* dengan fitur yang bisa menyapa atau memiliki *room chat* untuk konseli yang langsung menghubungkan kepada konselor agar dapat menceritakan permasalahannya tanpa nama pribadi. Hal ini dapat

meningkatkan rasa keterbukaan dan kesukarelaan pada klien untuk menceritakan permasalahan yang sedang dirinya alami tanpa memikirkan tentang penyebaran informasi tentang dirinya. Adanya *website* menjadi kemudahan untuk mengakses bantuan kepada konselor ataupun guru bimbingan dan konseling.

Pada *website* sekolah guru bimbingan dan konseling bisa memberikan informasi terkait karir atau yang lainnya, tes minat bakat, tes kepribadian, serta angket yang dapat diisi oleh siswa ataupun siswinya. Guru bimbingan dan konseling juga tidak akan terbuang waktunya untuk penyebaran angket dan perhitungan angket secara manual. Kemudahan dari *website* sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dengan cepat dan tepat.

4. *Video call* dan *voice call*

Bukan hanya teknologi dengan kirim pesan saja yang dapat dilakukan dalam layanan *cybercounseling* namun dengan menggunakan *video call* dan *voice call* juga termasuk dalam layanan *cybercounseling*. Panggilan video ataupun suara bisa dilakukan dengan aplikasi *zoom*, *Google meet*, maupun *WhatsApp*.

Beberapa keunggulan jika menggunakan panggilan video maupun suara dalam pelaksanaan layanan *cybercounseling* yakni :

- a. Konselor dapat memahami emosional yang terjadi pada diri klien. Jika menggunakan panggilan video akan lebih membantu untuk melihat raut wajah klien walau tidak 100%.
- b. Klien tetap merasa didengarkan walaupun konseling dilakukan dengan jarak jauh.
- c. Kesenjangan waktu antara konselor menanggapi klien akan semakin sedikit karena konselor langsung menanggapi saat klien selesai bercerita.
- d. Hubungan kepercayaan antara klien dan konselor bisa lebih terbangun.

Kemudian walaupun memiliki keunggulan daripada media yang lainnya, pada panggilan video maupun suara memiliki kekurangan, diantaranya :

- a. Kelancaran video dan suara sangat dipengaruhi oleh jaringan internet dari konselor ataupun klien.
- b. Jika ada kegiatan di sekitar tempat konselor ataupun klien yang memberikan suara keras akan mengganggu proses konseling.

Walaupun banyak kemudahan dalam penggunaan teknologi untuk melaksanakan kegiatan konseling secara daring tetapi harus diperhatikan pada asas kerahasiaan dalam kegiatan konseling. Seperti yang paparkan Gibson dan Mitchell (2011) dikutip dalam *National Board for Certified Counselors and Affiliates* terkait kerahasiaan dalam konseling secara daring, diantaranya :

1. Konselor harus memberi tahu konseli tentang metode enkripsi yang digunakan untuk memastikan keamanan komunikasi konseli atau konselor. Jika proses enkripsi tidak digunakan, konseli perlu diberi tahu tentang potensi bahaya komunikasi internet yang tidak aman dalam bentuk *stalking* dan/atau merekam sesi konseling internet.
2. Konselor perlu menginformasikan pada konseli jika, bagaimana, dan berapa lama data sesi yang akan disimpan dapat berbentuk *e-mail* konselor atau konseli, hasil tes, rekaman video atau audio, catatan sesi, dan komunikasi konselor.
3. Konselor menjalankan prosedur yang tepat dalam menyebarluaskan informasi mengenai konseli dengan sumber elektronik lainnya. Dikarenakan dalam *email* meneruskan pesan sangatlah mudah ke sumber rujukan formal dan nonformal maka dari itu konselor harus benar-benar dapat menjaga kerahasiaan hubungan konseling di internet.

Pelaksanaan layanan *cybercounseling* di sekolah

Dengan berkembangnya zaman teknologi, layanan *cybercounseling* semakin dikembangkan yang semula asing untuk dilakukan dan didengar maka pada saat ini menjadi hal yang sudah biasa didengar dan dilakukan pada kalangan konselor dalam menangani konselinya. Oleh karena itu para konselor diharap mampu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara online (Sutijono & Farid, 2018). Layanan *cybercounseling* dapat dilakukan dengan berbagai media online seperti *WhatsApp*, *Skype*, *website*, *email*, *Facebook*, *chatting*, dan *video conference*. Bagi sekolah layanan yang berkembang ini sangat membantu untuk anak-anak agar bisa mendapatkan layanan yang memang dibutuhkan sesuai permasalahan yang sedang dihadapi.

Dengan adanya layanan *cybercounseling* ini memberikan kesempatan bagi siswa siswi yang tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan permasalahannya secara langsung dan memilih untuk menyampaikan lewat *chatting* atau *website* yang telah dibuat khusus untuk layanan konseling secara daring.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prahesti (2017) di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gresik tentang konseling *online* dengan bantuan *website*. Latar belakang dilaksanakannya penelitian tersebut dikarenakan fenomena yang ada pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gresik siswa ataupun siswinya kurang memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah dan keterbatasan waktu dalam melakukan konseling di sekolah. Dengan adanya layanan *cybercounseling*, guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa tanpa harus memikirkan jarak dan waktu.

Kemudian dalam hasil penelitian dari Korohama dan Owa (2022) yakni pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Menunjukkan bahwa layanan *cybercounseling* memiliki pengaruh dalam keterbukaan diri pada siswa. Kemudian pengaruh layanan *cybercounseling* terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang berjalan dengan searah yang artinya saat semakin tinggi kegunaan layanan *cybercounseling* maka akan semakin tinggi pula keterbukaan diri pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. Hal ini dapat membuktikan bahwa siswa akan bisa mengikuti layanan bimbingan dan konseling dimana saja dan bebas untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa adanya rasa takut, canggung, gugup, dan malu.

Kelebihan dan kekurangan layanan *cybercounseling*

Kelebihan layanan *cybercounseling*, diantaranya :

1. Dalam proses membantu klien atau siswa kegiatan konselingnya lebih cepat.
2. Kegiatan konseling lebih *fleksibel* untuk dilaksanakan dengan layanan *cybercounseling* tidak terpaut dengan jam pembelajaran pada kelas.
3. Kerahasiaan status siswa menjadi lebih terjaga.
4. Hubungan antara konselor dan guru bimbingan dan konseling menjadi lebih dekat karena dapat melakukan komunikasi melalui media online.
5. Media konseling dapat diakses dimana saja dan kapan saja saat siswa merasa dirinya membutuhkan bantuan dalam segi psikologis ataupun fisik.
6. Konselor dapat menjangkau konseli lebih luas.
7. Konseli atau siswa dapat mencurahkan apa yang sedang dirinya rasakan.

Kekurangan layanan *cybercounseling*, diantaranya :

1. Diagnosis pada klien menjadi tidak maksimal.
2. Kesuksesan konseling ditentukan dengan kelancaran jaringan konselor dan konseli (Haryati, 2020)

3. Konselor kesulitan membangun hubungan terapeutik dengan konseli (Shaw & Shaw, 2006)
4. Belum jelasnya hukum tentang konseling daring di Indonesia (Fadhilah et.al., 2021)
5. Penggunaan teknologi belum semuanya kalangan bisa menguasai.
6. Penjagaan kerahasiaan privasi konseli menjadi kurang maksimal.
7. Pemberian rasa empati tidak terlalu dirasakan oleh konseli

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan layanan *cybercounseling* bermanfaat sesuai dengan substansi kehidupan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin mempermudah kehidupan manusia tidak ada lagi ketidakmungkinan sesuatu hal untuk dilakukan. Proses konseling secara layanan *cybercounseling* mencerminkan bahwa tak ada keterbatasan ruang dan waktu untuk ditundanya dalam menangani konseli ataupun siswa.

Kemudian dengan berkembangnya teknologi dan layanan *cybercounseling* menjadikan tingkat keterbukaan siswa terhadap apa yang sedang dirinya sedang rasakan bisa lebih terbuka dan tersampaikan melalui media sosial ataupun *chatting* pribadi kepada guru bimbingan dan konseling. Dengan dilihat dari bukti-bukti yang sekarang bahwa manusia lebih aktif dan dekat dengan media sosial menjadikan manfaat layanan *cybercounseling* sangat dirasakan bagi semua kalangan terlebih lagi di sekolah.

Namun, walau banyaknya kelebihan yang dirasakan. Kekurangan juga dapat meliputi dalam proses layanan *cybercounseling*. Lika-liku yang harus melakukan adaptasi serta pengenalan hal baru yang juga menuntut para konselor dan guru bimbingan dan konseling untuk lebih bisa kreatif dan inovatif dalam mengembangkan teknologi yang telah ada pada sekarang ini.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah rabbil 'alamin segala puji bagi Allah swt., dengan rahmatNya artikel ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih terhadap dirinya sendiri karena telah mau berjuang untuk menyelesaikan artikel ini. Dalam penyelesaian artikel ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hendry Sugara, M.Pd. selaku dosen pengampu yang telah memberikan sebuah tantangan dan ilmu tentang studi literatur yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat memahami ilmu dan pengalaman baru. Serta penulis ucapkan terima kasih untuk tuan pemilik NPM 202243502878 yang telah mendukung penulis untuk tetap konsisten menyelesaikan artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat bagi orang banyak khususnya pada konselor maupun guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dan berharap akan yang melanjutkan dari penelitian artikel ini.

Daftar Rujukan

- Aini, H., & Mudjiran, M. (2020). Southeast Asian Journal of Technology and Science Cybercounseling as one of the skills in the guidance and counseling service in the 21st century Corresponding Author. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 1(1), 23–26. <https://doi.org/10.29210/81058000>
- Aisa, A. (2020). Layanan *Cyber counseling* pada masa pandemi covid-19. *Edu Consilium : Jurnal BK pendidikan Islam*, 1 (2), 35-47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/3715/pdf>

- Arizona, Nurlela, Harapan, E., Surtiyoni, E., Maulidina, P. (2022). Penerapan *Cyber counseling* menggunakan layanan konseling individual siswa sekolah menengah kejuruan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 84-89. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.168>
- Badan Pusat Statistik. Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen), 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/2/840/1/>
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A.(2021). *Cyber counseling* sebagai metode meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah : *literature review*. *Cousellia : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 86-94. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>
- Fadhilah, S. S., Susilo, A. T., & Rachmawati, I. (2019). Konseling Daring bagi Mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 283–289.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E- Counseling di Era Industri 4 . 0. *Bulletin of counseling and psychotherapy*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- Kirana, D. L. (2019). *Cyber counseling* sebagai salah satu model perkembangan konseling bagi generasi milenial. *Al-Takziah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 51-63. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/1101/568>.
- Korohama, K. E. P., Owa, V. (2022). Pengaruh Penggunaan *Cyber Counseling* Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 76-84. <https://ejournal.undana.ac.id/haumeni/>
- McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling: teori dan studi kasus*. Diterjemahkan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pedhu, Y. (2014). Model konseptual. *Psiko Edukasi*, 12(2), 78–89.
- Prahesti, Y. (2017). Pengembangan *website* konseling *online* untuk siswa di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 7(2), 144-154.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*. Padang : IKIP Padang
- Prayitno dan Erman A. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetiawan, H. (2016). *Cyber counseling Assisted with Facebook Cyber counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game AddICTion*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 28–32.
- Prasetyo, Y.R. & Djuniadi. (2015). Implementasi E-konseling pada Social Learning Network. *Edu komputika Journal*, 2(2), 9-18. <https://doi.org/10.15294/edukomputika.v2i2.7847>
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang*, 122-130.
- Rochmawati, I. (2019). Analisis *User Interface* Situs Web Iwearup.com. *Visualita*, 7(2), 31-44. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1459>

- Shaw, H. E., & Shaw, S. F. (2006). Critical Ethical Issues in Online Counseling: Assessing Current Practices With an Ethical Intent Checklist. *Journal of Counseling & Development*, 84(1), 41–53. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00378.x>
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber counseling di Era Generasi Milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19-32. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v11i1.1000>
- Wibowo, N. C. H. (2017). Bimbingan Konseling Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 271-287. <https://doi.org/10.21580/jid.36i.2.1773>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
